

Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Gout Arthritis Di Puskesmas Bantal Kabupaten Muko-Muko

Analysis Of Factors Associated With Gout Arthritis At The Bantal Health Centre, Muko-Muko Regency

Heri Candra ¹, Yusran fauzi ², Darmawansyah ³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dehasen Bengkulu

Corresponding Author:

darmawansyah@unived.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [10 November 2024]

Revised [20 Desember 2024]

Accepted [31 Desember 2024]

Kata Kunci :

Gout Arthritis, Usia, Jenis Kelamin, IMT.

Keywords :

Gouty Arthritis, Age, Gender, BMI.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Gout arthritis adalah peradangan pada sendi. Data WHO tahun 2022, menunjukkan prevalensi gout arthritis di dunia adalah sebesar 41,2%. Data Riskesdas prevalensi gout arthritis di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 11,9%. Kasus gout arthritis dari data Dinas Kesehatan Mukomuko tahun 2022 sebanyak 248 kasus. Tujuan Penelitian mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian Gout Arthritis di Puskesmas Bantal Kabupaten Mukomuko. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan *cross sectional Study*. Jumlah sampel pada penelitian adalah 78 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental Sampling*. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan hampir sebagian dari responden memenderita Gout Arthritis sebesar 38,5%, sebagian besar dari responden memiliki usia < 60 tahun sebanyak 57 responden (73,1%), sebagian besar dari responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 56 responden (71,8%), hampir seluruh dari responden memiliki IMT ≤ 25 sebanyak 65 responden (83,3%), ada hubungan yang bermakna antara usia ($p= 0,000$), jenis kelamin ($p= 0,000$) dengan kejadian gout arthritis, tidak ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian gout arthritis di Puskesmas Bantal Kabupaten Mukomuko ($p= 0,118$). Diharapkan dilakukan penelitian lanjutan dapat melihat faktor risiko yang lainnya dengan menggunakan desain dan analisis penelitian yang lebih mendalam

ABSTRACT

Gouty arthritis is an inflammation of the joints. WHO data in 2022, shows the prevalence of gouty arthritis in the world is 41.2%. Riskesdas data on the prevalence of gouty arthritis in Indonesia has increased by 11.9%. Cases of gouty arthritis from the Mukomuko Health Office data in 2022 were 248 cases. The aim of the study was to determine the factors associated with the incidence of Gout Arthritis at the Bantal Health Centre, Mukomuko Regency. This research is a quantitative research using cross sectional study design. The number of samples in the study were 78 respondents. The sampling technique used accidental sampling. The analysis used was univariate and bivariate analysis with chi-square test. The results showed that almost half of the respondents suffered from Gouty Arthritis by 38.5%, most of the respondents had an age < 60 years as many as 57 respondents (73.1%), most of the respondents were female as many as 56 respondents (71.8%), almost all of the respondents had BMI ≤ 25 as many as 65 respondents (83.3%), there was a significant relationship between age ($p = 0.000$), gender ($p = 0.000$) with the incidence of gouty arthritis, there was no significant relationship between nutritional status and the incidence of gouty arthritis at Puskesmas Bantal, Mukomuko Regency ($p = 0.118$). It is hoped that further research can look at other risk factors using a more in-depth research design and analysis.

PENDAHULUAN

Gout arthritis adalah peradangan pada sendi yang bersifat progresif, akibat dari endapan kristal monosodium urat pada jaringan dan didasari oleh hiperurisemia yang telah berlangsung kronis. Gout arthritis umumnya menyerang banyak orang yang berusia lanjut dan merupakan kelompok penyakit yang paling banyak menyerang lansia di Indonesia. Gout arthritis memiliki persebaran di seluruh dunia. (Tehupeiory E.S., 2022) Sekitar 20% orang yang menderita gout arthritis dapat mengalami batu ginjal, osteoarthritis, selain itu juga dapat terjadi penurunan kualitas hidup maupun produktivitas kerja akibat nyeri pada sendi. Gout arthritis yang tidak terkontrol atau tidak tertangani bahkan bisa menyebabkan penumpukan kristal tidak hanya pada sendi.

Dampak tingginya gout akan menimbulkan berbagai penyakit infark miokard, diabetes melitus serta kematian dini. (Edwards N.L., 2019) Data dari World Health Organization (WHO) tahun 2022, menunjukkan prevalensi gout arthritis di dunia adalah sebesar 41,2%. Negara-negara maju cenderung memiliki prevalensi yang lebih tinggi. Di Inggris dari tahun 2021, kejadian gout arthritis adalah 2,68 per 1000 orang per tahun. Di Italia, prevalensi gout arthritis meningkat dari 6,7 per 1.000 populasi. (Trifiro G., et al., 2021) Menurut *National Health and Nutrition Examination Survey*

(NHANES), di Amerika Serikat prevalensi gout pada tahun 2021 diperkirakan sebesar 9,2 juta orang. Data tahun 2021, prevalensi gout arthritis di Cina sebesar 1,1%. (Chen Xu et al., 2021) Berdasarkan data PBB tentang *World Population Ageing*, diperkirakan penduduk lanjut usia didunia akan terus mengalami peningkatan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan gout masih belum optimal, ditunjukkan oleh adanya angka ketidaktepatan dalam penegakan diagnosis sebesar 57% di Inggris yang menyebabkan ketidaktepatan pada pengobatan pasien penderita gout arthritis. (WHO, 2022) Menurut Risesdas tahun 2018 prevalensi gout arthritis di Indonesia mengalami peningkatan. Prevalensi penyakit gout arthritis berdasarkan diagnose tenaga kesehatan di Indonesia sebanyak 11,9% dan berdasarkan diagnose atau gejala sebanyak 24,7%, prevalensi tertinggi pada umur ≥ 75 tahun sebanyak 18,9%.

Penderita wanita juga lebih banyak (8,5%) dibanding laki-laki (6,1%) (Kemenkes RI., 2018) Faktor risiko yang menyebabkan orang terserang penyakit gout arthritis adalah jenis kelamin, riwayat keluarga, usia, asupan senyawa purin berlebihan, konsumsi alkohol berlebih, status gizi, kurangnya aktivitas fisik, dan penyakit jantung, obat-obatan tertentu (terutama diuretika) dan gangguan fungsi ginjal (Sholihah, F. M, 2014). Penelitian menunjukkan bahwa status gizi lebih berisiko menderita penyakit gout Arthritis sebesar 2.281 kali dibandingkan status gizi normal. Terdapat hubungan antara jenis kelamin dan usia dengan kejadian gout arthritis dengan menggunakan uji chi square diperoleh p-value= 0,001. (Sholihah, F. M, 2014).

Data dari Dinas Kesehatan Muko-Muko terdapat 17 Puskesmas, dimana Puskesmas Bantal memiliki kasus gout arthritis tertinggi dibandingkan Puskesmas lainnya pada tahun 2021 sebanyak 133 kasus. Kasus gout arthritis mengalami peningkatan tahun 2022 sebanyak 248 kasus. Hasil survei awal yang dilakukan pada 10 responden menunjukkan bahwa status gizi masyarakat mengalami gizi lebih sebesar 40%, sebagian besar responden berusia lanjut (>60 tahun) dan rata-rata berjenis kelamin laki-laki (60%). Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian Gout Arthritis di Puskesmas Bantal Kabupaten Muko-Muko Tahun 2023.

METODE PENELITIAN

Analisis univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Dalam analisis ini menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel. Data yang diambil secara deskriptif dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

- P : Jumlah persentase yang dicari.
- F : Frekuensi jawaban yang benar.
- N : Jumlah item pengetahuan.

Dari rumus diatas, proporsi yang didapat dalam bentuk presentase- persentase yang didapat diinterpretasikan dengan menggunakan skala: (Arikunto, 2009).

- 0% : Tidak ada satupun dari responden
- 1% - 25% : Sebagian kecil dari responden
- 26% - 49% : hampir sebagian dari responden
- 50% : Setengah dari responden
- 51% - 75% : Sebagian besar dari responden
- 76% - 99% : Hampir seluruh dari responden
- 100% : seluruh responden

Analisis bivariat

Analisis bivariat yang dilakukan terhadap 2 variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Selain analisa secara univariat data yang dihasilkan juga dianalisa secara bivariat antara variabel independent dan variabel dependent dengan uji *Chi-Square*. Untuk melihat kemaknaan perhitungan statistik digunakan batas kemaknaan sebesar 5%. Melihat dari hasil uji statistik ini akan dapat disimpulkan adanya hubungan 2 variabel tersebut bermakna atau tidak bermakna. en dan variabel dependen.

HASIL

Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi masing-masing variabel. Analisis distribusi frekuensi disajikan dalam bentuk tabel disertai dengan narasi.

Distribusi Frekuensi Kejadian Gout Arthritis

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kejadian Gout Arthritis di Puskesmas Bantal tahun 2023

Kejadian Gout Arthritis	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Gout Arthritis	30	38,5
Tidak Gout Arthritis	48	61,5
Jumlah	78	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 78 responden hampir sebagian dari responden memenderita Gout Arthritis sebanyak 30 responden (38,5%).

Distribusi Frekuensi Usia

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Usia di Puskesmas Bantal tahun 2023

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
≥ 60 Tahun	21	26,9
< 60 Tahun	57	73,1
Jumlah	78	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 78 responden sebagian besar dari responden memiliki usia < 60 tahun sebanyak 57 responden (73,1%).

Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin di Puskesmas Bantal tahun 2023

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-Laki	22	28,2
Perempuan	56	71,8
Jumlah	78	100,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 78 responden sebagian besar dari responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 56 responden (71,8%).

Distribusi Frekuensi Status Gizi

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Status Gizi di Puskesmas Bantal tahun 2023

Status Gizi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
IMT > 25	13	16,7
IMT ≤ 25	65	83,3
Jumlah	78	100,0

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 78 responden hampir seluruh dari responden memiliki IMT ≤ 25 sebanyak 65 responden (83,3%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, menggunakan uji Chi-square dengan memperhatikan nilai $p < 0,05$ yang menunjukkan kemaknaan variabel.

Hubungan Usia dengan Kejadian Gout Arthritis

Tabel 5 Hubungan Usia dengan Kejadian Gout Arthritis di Puskesmas Bantal tahun 2023

Usia	Kejadian Gout Arthritis						<i>p</i>
	Gout Arthritis		Tidak Gout Arthritis		Total		
	n	%	n	%	n	%	
≥ 60 Tahun	19	90,5	2	9,5	21	100	0,000
< 60 Tahun	11	19,3	46	80,7	57	100	
Total	30	38,5	48	61,5	78	100	

Tabel.5 menunjukkan bahwa dari 21 responden yang memiliki usia ≥ 60 Tahun sebanyak 19 responden (90,5%) menderita gout arthritis. Sedangkan dari 57 responden yang memiliki usia < 60 tahun sebanyak 11 responden (19,3%) menderita gout arthritis. Hasil Uji *Chi Square* pada *Continuity Correction* menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara usia dengan kejadian gout arthritis di Puskesmas Bantal Kabupaten Muko-Muko ($p= 0,000 < (\alpha=0,05)$).

Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Gout Arthritis

Tabel 6 Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Gout Arthritis di Puskesmas Bantal tahun 2023

Jenis Kelamin	Kejadian Gout Arthritis						<i>p</i>
	Gout Arthritis		Tidak Gout Arthritis		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Laki-Laki	16	72,7	6	27,3	22	100	0,000
Perempuan	14	25,0	42	75,0	56	100	
Total	30	38,5	48	61,5	78	100	

Tabel6 menunjukkan bahwa dari 22 responden yang memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 16 responden (72,7%) menderita gout arthritis. Sedangkan dari 56 responden yang memiliki jenis kelamin perempuan sebanyak 14 responden (25,0%) menderita gout arthritis. Hasil Uji *Chi Square* pada *Continuity Correction* menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian gout arthritis di Puskesmas Bantal Kabupaten Muko-Muko ($p= 0,000 < (\alpha=0,05)$).

Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Gout Arthritis

Tabel 7 Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Gout Arthritis di Puskesmas Bantal tahun 2023

Usia	Kejadian Gout Arthritis						<i>p</i>
	Gout Arthritis		Tidak Gout Arthritis		Total		
	n	%	n	%	n	%	
IMT > 25	8	61,5	5	38,5	13	100	0,118
IMT ≤ 25	22	33,8	43	66,2	65	100	
Total	30	38,5	48	61,5	78	100	

Tabel.7 menunjukkan bahwa dari 13 responden yang memiliki IMT > 25 sebanyak 8 responden (61,5%) menderita gout arthritis. Sedangkan dari 65 responden yang memiliki IMT ≤ 25 sebanyak 22 responden (33,8%) menderita gout arthritis. Hasil Uji *Chi Square* pada *Continuity Correction* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian gout arthritis di Puskesmas Bantal Kabupaten Muko-Muko ($p= 0,118 < (\alpha=0,05)$).

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Distribusi Frekuensi Kejadian Gout Arthritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 78 responden hampir sebagian dari responden memenderita Gout Arthritis sebanyak 30 responden (38,5%). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Oktavina J.L., tahun 2019 menunjukkan bahwa responden yang gout arthritis berjumlah 35 responden (58,3%). Hasil penelitian Juhari tahun 2021 menunjukkan bahwa sebagian besar (68,9%) responden kadar asam urat normal sejumlah 31 orang. Penelitian ini responden kadar asam urat normal menunjukkan bahwa responden masih bisa menjaga atau mengendalikan asam urat dengan melakukan aktivitas fisik seperti berjalan kaki, naik sepeda. Dengan aktifitas fisik akan mengeluarkan

kotoran atau kadar asam urat dalam darah. Gout adalah adanya peradangan pada sendi atau otot yang disebabkan dari berlebihannya kadar asam urat dalam darah manusia. Hal ini disebabkan oleh berlebihnya jumlah makanan yang banyak mengandung purin yang masuk ke dalam tubuh manusia, sedangkan kemampuan ginjal yang membuang purin dalam darah terbatas (Supriyadi, 2019).

Distribusi Frekuensi Usia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 78 responden sebagian besar dari responden memiliki usia < 60 tahun sebanyak 57 responden (73,1%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Lawva D., 2019 menunjukkan bahwa dari 57 responden didapatkan bahwa kategori usia responden sebagian besar berada dalam rentang usia lansia < 60 tahun sebanyak 56 orang (75,6%). Usia merupakan salah satu penyebab terjadinya penurunan fungsional sistem muskuloskeletal. Kemunduran fungsi motorik pada sebagian lansia sering diakibatkan oleh rasa nyeri, kaku dan linu pada pergerakan.

Hal ini sering disebabkan oleh penyakit kronis dari sistem muskuloskeletal tersebut salah satunya yaitu *gout arthritis* (Santoso dan Ismail, 2019). Asumsi peneliti dalam penelitian ini, semakin tinggi nya usia seseorang dan memasuki dalam rentang usia lansia meningkatkan seseorang tersebut untuk menderita berbagai macam penyakit salah satunya *gout arthritis*, karena pada usia lansia terjadi penurunan fungsi pada sistem muskuloskeletal dan fungsi motoriknya.

Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 78 responden sebagian besar dari responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 56 responden (71,8%). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Lawva D., 2019 didapatkan bahwa mayoritas jenis kelamin responden adalah perempuan sebanyak 44 orang (77,2%). Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 44 responden (77,2%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Ayu (2017) yang menyatakan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 44 responden. Pada umumnya laki-laki mempunyai kadar asam urat lebih tinggi daripada perempuan. Kadar asam urat pada laki-laki meningkat selama masa puber hingga dewasa (Ariani, 2019).

Penelitian Setyoningsih (2019) kadar asam urat tinggi lebih banyak ditemukan pada perempuan hal ini disebabkan pada laki-laki tidak memiliki hormon estrogen yang berfungsi sebagai *uricosuric agent*, yaitu suatu bahan kimia yang berfungsi membantu ekskresi asam urat melalui ginjal. Asumsi peneliti pada penelitian ini adalah angka kejadian *gout arthritis* lebih besar terjadi pada perempuan dikarenakan kejadian menopause pada perempuan yang dapat menyebabkan penurunan kadar hormon estrogen secara drastis, sementara pada laki-laki kadar hormon estrogen menurun secara perlahan.

Hormon estrogen ini berperan dalam membantu ekskresi asam urat melalui ginjal. Perempuan akan mengalami menopause pada umur >50 tahun. Menopause adalah kondisi ketika masa menstruasi seorang wanita berakhir karena ovarium berhenti memproduksi hormon estrogen dan progesterone. Penurunan produksi hormon estrogen saat menopause dapat meningkatkan risiko terjadinya osteoporosis, *gout arthritis*, penyakit kardiovaskuler, dan Alzheimer (Putri, Wati, dan Ariyanto, 2019).

Distribusi Frekuensi Status Gizi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 78 responden hampir seluruh dari responden memiliki IMT ≤ 25 sebanyak 65 responden (83,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil Oktavina J.L., tahun 2020 menunjukkan sebagian besar lanjut usia memiliki status gizi tidak obesitas yaitu 56 responden (65%). Hasil penelitian Ridhyalla A., 2019 dari 20 responden diketahui lebih dari separuh responden yaitu (55%) responden mengalami obesitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iwan Purnawan (2019), Indeks Massa Tubuh (IMT) didapatkan hasil bahwa dari 21 orang responden laki-laki, 13 orang (61,9%) termasuk dalam kategori normal. Sedangkan dari 31 responden perempuan, 15 orang (48,4%) termasuk dalam kategori gemuk. Dari 52 orang responden laki-laki dan perempuan, 27 orang (51,92%) mempunyai IMT Obesitas. Jadi, sebagian besar IMT responden dalam kategori obesitas dengan rata-rata IMT sebesar 26,38 Kg/m². Obesitas adalah kelebihan berat badan sebagai akibat dari penimbunan lemak tubuh yang berlebihan (Sutanto, 2018). *Gout* telah lama dihubungkan dengan obesitas merupakan masalah yang serius dan berkembang untuk sistem kesehatan di dunia.

Obesitas diakibatkan oleh berbagai faktor. Penyebab paling umum adalah faktor genetik, kurangnya aktivitas fisik atau kombinasi dari faktor-faktor ini. Jika tidak segera ditangani maka akan berdampak buruk pada kesehatan manusia dalam jangka pendek ataupun jangka panjang. Menurut

analisa peneliti pada saat dilakukan penelitian didapatkan hasil bahwa lebih dari separuh responden menderita obesitas. Hasil ini didapatkan setelah mengukur IMT (indeks masa tubuh) responden yaitu berat badan responden dalam kilogram dibagi tinggi badan dalam meter dikuadratkan.

Analisis Bivariat

Hubungan usia dengan Kejadian Gout Arthritis

Hasil Uji *Chi Square* pada *Continuity Correction* menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara usia dengan kejadian gout arthritis di Puskesmas Bantal Kabupaten Muko-Muko ($p=0,000$) $<$ ($\alpha=0,05$). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mukhammad Himawan Saputra, dkk tahun 2021, memperlihatkan bahwa lansia yang berusia ≥ 60 tahun 29 kali lebih berisiko mengalami gout arthritis dari pada lansia yang berusia ≤ 60 tahun. Hasil studi lainnya menunjukkan bahwa penderita gout arthritis sebagian besar berada pada kelompok usia diatas 60 tahun dan hal ini dimungkinkan karena terjadinya penyimpangan pada proses metabolisme yang umumnya terkait dengan faktor usia, pada orang yang berusia diatas 40 tahun atau lansia berisiko besar mengalami gout arthritis. (Talarima B, Amiruddin R, Arsin AA. 2020) Meningkatnya angka kejadian gout arthritis pada usia lanjut dapat disebabkan oleh beberapa fakt or termasuk penurunan fungsi organ tubuh terutama penurunan fungsi ginjal yang merupakan tempat ekskresi sebagian besar asam urat sehingga dapat mengakibatkan terjadinya peningkatan kadar asam urat serum, peningkatan penggunaan diuretik dan obat lain yang meningkatkan asam urat serum, dan perubahan pada jaringan ikat yang terkait dengan usia, yang dapat mendorong pembentukan kristal. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh *National Health and Nutrition Examination Survey* (NHANES), prevalensi gout meningkat dengan bertambahnya usia. (Chen-Xu M, Yokose C, Rai SK., 2020)

Hubungan jenis kelamin dengan Kejadian Gout Arthritis

Hasil Uji *Chi Square* pada *Continuity Correction* menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian gout arthritis di Puskesmas Bantal Kabupaten Muko-Muko ($p=0,000$) $<$ ($\alpha=0,05$). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang sama juga yang dilakukan oleh Fiskha (2020), mengenai hubungan antara jenis kelamin terhadap peningkatan kadar gout dengan nilai $p=0,000$. *Gout* cenderung dialami pria ini karena pria tidak memiliki hormon estrogen yang dimiliki wanita. Dimana hormon estrogen ini ikut membantu pembuangan *gout* lewat urine. Jadi, selama seorang perempuan mempunyai hormon *estrogen*, maka pembuangan *gout* ikut terkontrol. Ketika sudah tidak mempunyai *estrogen*, seperti saat *menopause*, barulah perempuan terkena *gout*. Kalau peningkatan *gout* ini melewati ambang batas yang bisa ditolerir, persoalan akan timbul pertama pada ginjal, sendi, dan saluran kemih (Wilson, 2019). Menurut analisa peneliti bahwa jenis kelamin berhubungan dengan kejadian *gout*, wanita memiliki hormon *estrogen* yang dapat membantu membuang *gout* melalui urin, namun pada saat penelitian, sebagian besar responden adalah perempuan, pada umumnya yang terserang *gout* adalah pria, sedangkan pada perempuan persentasenya kecil dan baru muncul setelah *menopause*. Kadar *gout* kaum pria cenderung meningkat sejalan dengan peningkatan usia. Pada wanita, peningkatan itu dimulai sejak masa *menopause*. *Gout* cenderung dialami pria ini karena perempuan mempunyai hormon estrogen yang ikut membantu pembuangan *gout* lewat urine. Sementara pada pria, *gout* cenderung lebih tinggi daripada perempuan karena tidak memiliki hormon estrogen tersebut (Sustrani, 2018).

Hubungan status gizi dengan Kejadian Gout Arthritis

Hasil Uji *Chi Square* pada *Continuity Correction* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian gout arthritis di Puskesmas Bantal Kabupaten Muko-Muko ($p=0,118$) $>$ ($\alpha=0,05$). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fiskha tahun 2020 diperoleh nilai $p=0,078$ yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan gout arthritis. Hasil ini didukung oleh teori yang menjelaskan tentang faktor – faktor yang menyebabkan gout arthritis yang dikemukakan Indriawan, 2019 salah satunya pola makan, asupan yang masuk ke tubuh juga mempengaruhi kadar asam urat dalam darah. (Tjokroprawiro, 2017). Resiko terjadinya asam urat akan bertambah apabila bila disertai dengan pola konsumsi makan yang tidak seimbang. Banyaknya makanan tinggi purin yang dikonsumsi akan memperbesar resiko terkena asam urat pada kaum wanita lanjut usia yang notabene sudah menurun daya imunitasnya akibat hormon estrogen yang tidak diproduksi lagi serta menurunnya daya metabolisme tubuh semakin memperbesar resiko terjadinya penyakit asam urat menurut teori (Sylvia, 2019). Asupan makanan yang baik dapat mengontrol kadar asam urat dalam darah. Ada banyak jenis makanan yang dapat menyebabkan kadar asam urat dalam darah menjadi tidak normal, seperti makanan yang tinggi purin, makanan yang berprotein tinggi, serta berkonsumsi alkohol. Asupan gizi yang baik sangat diperlukan untuk membantu mengoptimalkan kesehatan dan mencegah terjadinya penyakit gout atau asam

urat.(Arisma, 2019). Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan Pipit Festy mengenai pola makan pada 7 wanita yang sudah mengalami menopause dan menderita gout arthritis (asam urat) di dapatkan hasil bahwa 2 orang mempunyai kebiasaan makan makanan yang mengandung purin, sedangkan 5 orang tidak memiliki kebiasaan makan makanan yang mengandung purin. Dan dari hasil tersebut didapatkan bahwa ada hubungan antara pola makan dengan kadar asam urat darah. Salah faktor yang dapat mempengaruhi gout arthritis atau asam urat adalah makanan yang dikonsumsi, umumnya makanan yang tidak seimbang (asupan protein yang mengandung purin terlalu tinggi) (Utami, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat di buat kesimpulan sebagai berikut :

1. Hampir sebagian dari responden menderita gout arthritis (38,5%) di Puskesmas Bantal.
2. Sebagian besar dari responden memiliki usia < 60 tahun (73,1%) di Puskesmas Bantal.
3. Sebagian besar dari responden berjenis kelamin perempuan (71,8%) di Puskesmas Bantal.
4. Hampir seluruh dari responden memiliki IMT ≤ 25 (83,3%) di Puskesmas Bantal.
5. Ada hubungan yang bermakna antara usia dengan kejadian gout arthritis di Puskesmas Bantal.
6. Ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian gout arthritis di Puskesmas Bantal.
7. Tidak ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian gout arthritis di Puskesmas Bantal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti ingin memberikan saran kepada beberapa pihak yang terkait antara lain kepada :

1. Bagi Puskesmas Bantal
Pihak Puskesmas Bantal hendaknya secara berkesinambungan melakukan kegiatan pengecekan kadar gout arthritis kepada masyarakat, khususnya pada lansia dan melakukan kegiatan yang bisa menurunkan kadar gout arthritis pada masyarakat.
2. Bagi Universitas
Pihak perguruan tinggi sebaiknya melakukan kegiatan lanjutan dari hasil penelitian ini seperti melakukan pengabdian masyarakat di Puskesmas Bantal Kabupaten Muko-Muko.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat meneliti faktor yang lain yang berhubungan dengan gout arthritis dengan menggunakan metode dan analisis penelitian lebih mendalam seperti menggunakan analisis multivariat.

DAFTAR PUSTAKA

- American College of Rheumatol., 2019. *Gout*. <https://www.rheumatology.org/I-Am-A/PatientCaregiver/Diseases-Conditions/Gout>.
- Arisma, 2019. *Gizi dalam dasar kehidupan*. Jakarta ECG.
- Ariani, 2021. *Stop! Gagal Ginjal dan Gangguan-Gangguan Ginjal Lainnya*. Yogyakarta: Istana Media Ayu, 2022. *Dentifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kadar Asam Urat pada Lansia di Puskesmas Kecamatan Bungaraya*. Jurnal online mahasiswa (JOM) bidang ilmu keperawatan.
- Burke BT, et al., 2019. *Gout in Older Adults: The Atherosclerosis Risk in Communities Study*. Journals Gerontol - Ser A Biol Sci Med Sci.
- Chen Xu et al., 2021. *Contemporary Prevalence of Gout and Hyperuricemia in the United States (National Health and Nutrition Examination*.
- Deoliveira E.P., 2022. *High Plasma Uric Acid Concentration: Causes and Consequences*. Diabetol Metab Syndr.
- Dinkes Muko-Muko, 2022. *Profil Kesehatan Dinas Kesejatan Muko-Muko*.
- Doherty M., 2019. *New Insights into the Epidemiology of Gout*. Rheumatology.
- Dore R.K., 2018. *The Gout Diagnosis*. Cleve Clin J Med.
- Edwards N.L., 2019. *Optimal and What Can Be Done About It?*. Curr Rheumatol Rep.
- Firestein G. S., et al., 2019. *Textbook of Rheumatology*, 8th ed. W.B Saunders, Philadelphia.
- Hainer B.L., 2019. *Diagnosis, Treatment, and Prevention of Gout*.

- Heri L., 2019. *Info Demografi BKKBN*. https://www.bkkbn.go.id/pocontent/uploads/info_demo_vol_1_2019_jadi.pdf.
- Kemendes RI., 2018. *Riset Kesehatan Dasar*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kumar R., 2020. *Finger Flexion Contracture: First Manifestation of Gout*. J Orthop case reports.
- Kundu A.K., 2022. *Rheumatology* http://apiindia.org/wpcontent/uploads/pdf/medicine_update/mu_039.pdf.
- Miao Z., et al., 2018. *Dietary and Lifestyle Changes Associated with High Prevalence of Hyperuricemia and Gout in the Shandong Coastal Cities of Eastern China*. J Rheumatol.
- P.R.I., 2018. *Perhimpunan Reumatologi Indonesia. Pedoman Diagnosis dan Pengelolaan Gout*. Jakarta.
- Putri,Wati, & Ariyanto, 2019. *Kualitas hidup wanita menopause*. Ejournal Pustaka Kesehatan.
- Pipit Festy. 2020. *Hubungan antara Pola Makan dengan Kadar Asam Urat Darah pada Wanita Post Menopausedi Posyandu Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Dr. Soetomo Surabaya*
- Rothschild B.M 2019. *Gout and Pseudogout Workup* <https://emedicine.medscape.com/article/329958-workup#showall>.
- Roddy E., 2020. *Epidemiology of Gout*. <https://arthritis-research.biomedcentral.com/articles/10.1186/ar3199>.
- Santoso dan Ismail, 2019. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. Jilid III Edisi IV. Pusat Penerbitan Departemen Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta.
- Setiawan & Adrian, 2019. *Tumbuhan Sakti Atasi Asam Urat*. Jakarta Timur: Penebar Swadaya.
- Setyoningsih, 2019. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hiperurisemia pada Pasien Rawat Jalan RSUP Dr.Kariadi Semarang*.
- Sholihah, F. M, 2014. *eri ASKEP Gerontik Asam Urat*. Jakarta. EGC.
- Sylvia, 2021. *Atofisiologi Konsep Klinis Proses-Proses Penyakit*. ECG. Jakarta..
- Tehupeiory E.S., 2022. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam : Artritis Pirai (Artritis Gout)*. VI. Jakarta: Pusat Penerbitan Ilmu Penyakit Dalam.
- Trifiro G., et al., 2021. *Epidemiology of Gout and Hyperuricaemia in Italy During: a Nationwide Population-based Study*. Ann Rheum Dis.
- Utami, 2019. *Solusi Sehat Asam Urat dan Rematik*. Penebus Swadaya. Jakarta.
- Weaver A.L., 2018. *Epidemiology of Gout*. Cleve Clin J Med.
- WHO, 2022. *Methods And Data Sources For Global Burden of Disease Estimates Geneva, Switzerland: Department of Information, Evidence and Research*.
- Widi, 2021. *Pola Pengasuhan Gizi Lanjut Usia di Puskesmas Lau kecamatan Marus. FKM UH*.
- Zhang Y., 2022. *Purine-rich Foods Intake and Recurrent Gout Attacks*. Ann Rheum Dis. 71(9):1448-1453.